

**PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER POTRET
“THE SULFUR MINERS”**

SKRIPSI KARYA SENI
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata I
Program Studi Televisi dan Film



Disusun oleh
Titis Lutfitasari
NIM : 1210007132

**PROGRAM STUDI TELEVISI DAN FILM
JURUSAN TELEVISI DAN FILM
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2017**

**PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER POTRET
“THE SULFUR MINERS”**

SKRIPSI KARYA SENI
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata I
Program Studi Televisi dan Film



Disusun oleh
Titis Lutfitasari
NIM : 1210007132

**PROGRAM STUDI TELEVISI DAN FILM
JURUSAN TELEVISI DAN FILM
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2017**

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi Penciptaan Seni/Pengkajian Seni yang berjudul :

**PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER POTRET
"THE SULFUR MINERS"**

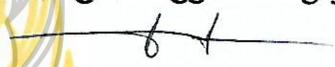
yang disusun oleh
Titis Lutfitasari
NIM 1210007132

Telah diuji dan dinyatakan lulus oleh Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi Program Studi S1 Televisi dan Film FSMR ISI Yogyakarta, yang diselenggarakan pada tanggal9 Januari 2017.....

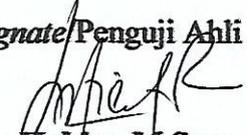
Pembimbing I/Anggota Penguji


Drs. Alexandri Luthfi R., M.S.
NIP. 19580912 198601 1 001

Pembimbing II/Anggota Penguji


Agnes Widyasmoro, S.Sn., M.A.
NIP 19780506 200501 2 001

Cognate/Penguji Ahli


Latief Rakhman Hakim, M.S.nn.
NIP. 19790514 200312 1 001

Ketua Program Studi/Ketua Penguji


Agnes Widyasmoro, S.Sn., M.A.
NIP.19780506 200501 2 001

Mengetahui


Dekan,
Fakultas Seni Media Rekam


Marsudi, S.Kar., M.Hum.
NIP 19610710 198703 1 002

**LEMBAR PERNYATAAN
KEASLIAN KARYA ILMIAH**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Titis Lutfitasari
NIM : 1210007132
Judul Skripsi : Penyutradaraan Film Dokumenter Potret
"The Sulfur Miners"

Dengan ini menyatakan bahwa dalam Skripsi Penciptaan Seni/Pengkajian Seni saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau tulisan yang pernah ditulis atau diproduksi oleh pihak lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah atau karya dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima sanksi apapun apabila di kemudian hari diketahui tidak benar.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada tanggal : 29 Desember 2016
Yang Menyatakan,




Titis Lutfitasari
1210007132

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya Tugas Akhir ini saya persembahkan untuk:

Kedua orang tua tercinta yang mendidik dengan penuh semangat dan cinta kasih

—Bapak Ahmad Yani dan Ibu Tentrem Meilia

Kelima adikku tersayang yang selalu membanggakan saya

—Hera Yani Amalia Ningrum, Moh. Satria Abi Nurdin, Siti Wahyu Ningsih, Moh.

Iwan Kurniawan, Shafa Nurkahilah

Nenek tercinta yang selalu mendoakanku dan menyemangatiku

—Soerah

Keluarga dan sahabat yang penuh perhatian

KATA PENGANTAR

Syukur kehadiran Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir sebagai syarat dalam mencapai gelar Sarjana Strata-1 di Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Proses penyelesaian tugas akhir ini telah berjalan dengan baik berkat dukungan semua pihak yang telah membantu kelancaran produksi tugas akhir ini, sehingga dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Seluruh rangkaian proses produksi yang telah dilaksanakan, menjadi bagaian yang sangat penting sebagai perwujudan rasa tanggung jawab sehingga dapat menyusun skripsi karya seni tugas akhir yang berjudul "Penyutradaraan Film Dokumenter *The Sulfur Miners*".

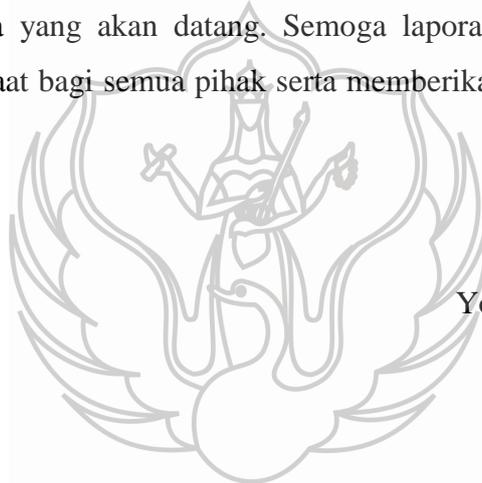
Terimakasih banyak diucapkan kepada seluruh pihak yang selama ini telah membantu serta mendukung hingga selesai skripsi karya seni tugas akhir ini.

Terimakasih yang sedalam-dalamnyakepada :

1. Allah Swt. yang memberikan bekal pikiran dan kemampuan dalam berkarya.
2. Orang tuaku yang membesarkanku, Ahmad Yani dan Tentrem Meilia.
3. Marsudi, S.Kar., M.Hum., selaku Dekan Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Agnes Widyasmoro, S.Sn., M.A., selaku Ketua Jurusan Televisi Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan pembimbing II.
5. Arif Sulistiyono, M.Sn., selaku Sekretaris Jurusan Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
6. Drs. Alexandri Luthfi R, M.S., selaku Dosen Pembimbing 1.
7. Semua staf pengajar Jurusan Televisi Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

8. Semua karyawan Jurusan Televisi Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
9. Semua narasumber yang telah membantu dalam proses pembuatan karya.
10. Semua kru yang membantu dalam pembuatan film mulai praproduksi, produksi, sampai pascaproduksi
11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Disadari masih banyak kekurangan dalam penyusunan laporan ini. maka dari itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan guna perbaikan di masa yang akan datang. Semoga laporan Tugas Akhir ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak serta memberikan wacana pemikiran bagi kita semua.



Yogyakarta, 19 Januari 2017

Titis Lutfitasari

DAFTAR ISI

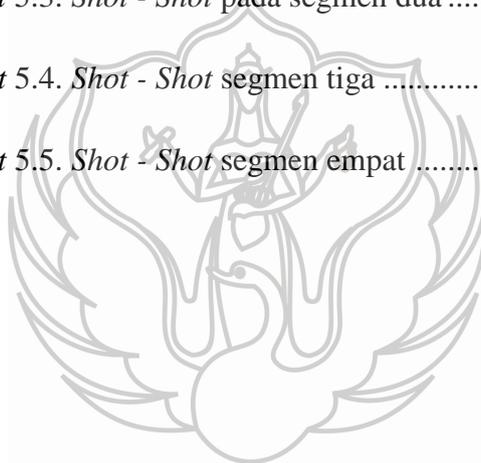
HALAMAN SAMPUL DEPAN	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
HALAM PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR FOTO	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Ide Penciptaan Karya	7
C. Tujuan dan Manfaat	8
D. Tinjauan Karya	9
BAB II OBJEK PENCIPTAAN DAN ANALISIS	
A. Objek Penciptaan	15
B. Analisis Objek Penciptaan	18
BAB III LANDASAN TEORI	
A. Dokumenter	31
B. Dokumenter Genre Potret	34
C. Dokumenter <i>Expository</i>	35
D. Penyutradaraan	37
E. Mengarahkan wawancara	41
F. Sinematografi	41

G. Tata Cahaya	45
H. Tata Suara	46
I. Editing	47
J. Penulisan Naskah	48
BAB IV KONSEP KARYA	
A. Konsep Estetik	52
B. Desain Produksi	64
BAB V PERWUJUDAN DAN PEMBAHASAN KARYA	
A. Tahapan Perwujudan Karya	71
B. Pembahasan Karya	92
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	116
B. Saran	117
DAFTAR PUSTAKA	119
DAFTAR SUMBER ONLINE.....	120
DAFTAR NARASUMBER.....	121
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Poster Film “ <i>Samsaara</i> ”	9
Gambar <i>Screenshot</i> 1.1. Contoh shot dalam film <i>Samsaara</i>	10
Gambar 1.2. Poster Film “ <i>Into the mind</i> ”	10
Gambar 1.3. Poster Film Meru	12
Gambar <i>Screenshot</i> 1.2. Contoh <i>shot</i> dalam film “ <i>Into the Mind</i> ”	12
Gambar <i>Screenshot</i> 1.3. Contoh <i>shot</i> dalam film Meru	13
Gambar 5.1. kamera Canon 5D Mark II	84
Gambar 5.2. kamera mirrorless Sony A7	84
Gambar 5.3. Lensa Canon 18-55mm	84
Gambar 5.4. Lensa Canon 50mm 1.8.....	84
Gambar 5.5. Lensa Canon 70-200mm	85
Gambar 5.6. <i>Stedicam</i>	85
Gambar 5.7. Tripod	85
Gambar 5.8. <i>Slider</i>	85
Gambar 5.9. Baterai Canon 5d	86
Gambar 5.10. CF Card Sandisk <i>Extreme</i> 16gb	86
Gambar 5.11. Zoom H4N.....	86
Gambar 5.12. Rode mic	86
Gambar 5.13. Clip on	87

Gambar 5.14. Baterai Alkaline a2.....	87
Gambar 5.15. Drone DJI Phantom.....	87
Gambar 5.16. Lighting LED	87
Gambar 5.17. Lightstand.....	88
Gambar <i>Screenshot</i> 5.1. Potret Businto sebagai narasumber	95
Gambar <i>Screenshot</i> 5.1. <i>Shot - Shot</i> pada opening segmen	103
Gambar <i>Screenshot</i> 5.2. <i>Shot - Shot</i> pada segmen satu	104
Gambar <i>Screenshot</i> 5.3. <i>Shot - Shot</i> pada segmen dua	106
Gambar <i>Screenshot</i> 5.4. <i>Shot - Shot</i> segmen tiga	109
Gambar <i>Screenshot</i> 5.5. <i>Shot - Shot</i> segmen empat	111



DAFTAR FOTO

Foto 2.1. Pemandangan indah Kawah Ijen	19
Foto 2.2. Pemandangan <i>Blue Fire</i> di Kawah Ijen	19
Foto 2.3. Belerang	20
Foto 2.4. Penambang belerang yang melewati tebing curam	22
Foto 2.5. Penambang yang menggunakan troli beroda	23
Foto 2.6. Businto sebagai narasumber	25
Foto 2.7. Pak Mistar sebagai narasumber	26
Foto 2.8. Anis Kepala Unit PT. Candi Ngrimbi	27
Foto 2.9. Satonah (istri Businto) sebagai narasumber.....	27
Foto 5.1 Wawancara Pak Businto pada saat riset	80
Foto 5.2 Wawancara Pak Mistar pada saat riset	80
Foto 5.3 Proses pengambilan <i>stock shot</i> pada saat riset.....	80

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Treatment dokumenter “*The Sulfur Miners*”
- Lampiran 2 Transkrip hasil wawancara
- Lampiran 3 Surat perizinan mengambil gambar
- Lampiran 4 Foto dokumentasi produksi
- Lampiran 5 Desain poster “*The Sulfur Miners*”
- Lampiran 6 Desain DVD cover “*The Sulfur Miners*”
- Lampiran 7 Desain DVD label “*The Sulfur Miners*”
- Lampiran 8 Desain poster *screening* karya tugas akhir
- Lampiran 9 Desain undangan *screening* karya tugas akhir
- Lampiran 10 Desain katalog *screening* karya tugas akhir
- Lampiran 11 Foto dokumentasi *screening* karya tugas akhir
- Lampiran 12 Form 1 - VII

ABSTRAK

Karya Tugas Akhir Penyutradaraan Dokumenter Genre Potret “*The Sulfur Miners*” merupakan sebuah karya program televisi dengan format dokumenter. Program dokumenter adalah sebuah program yang memaparkan fakta kehidupan manusia yang bernilai esensial dan eksistensial. Kejujuran bagian yang menjadi tantangan bagi sutradara atau pembuat dokumenternya, meskipun tidak lepas dari subjektifitasnya. Penciptaan karya dokumenter “*The Sulfur Miners*” bertujuan untuk memberikan alternatif tayangan bagi penonton yang didalamnya memiliki nilai informasi dari kehidupan seorang penambang belerang dengan visual yang menarik.

Objek penciptaan karya seni “*The Sulfur Miners*” adalah nilai kehidupan dari seorang penambang belerang bernama Businto yang setiap harinya mengumpulkan bongkahan belerang demi menafkahi keluarga di Kawah Ijen, perbatasan Banyuwangi dan Bondowoso yang dikemas dalam genre potret. Karya ini menggunakan struktur penuturan kronologi yang memaparkan penceritaannya melalui urutan kegiatan sesuai dengan berjalannya waktu dan perjalanan yang dilalui Businto. Karya “*The Sulfur Miners*” juga menggunakan pemaparan *expository* dimana terdapat narasi Businto yang akan menjelaskan proses perjalannya. Struktur penuturan kronologis dan pemaparan *expository* dipilih karena mengingat begitu banyak masalah sosial antara penambang dan perusahaan yang harus dipaparkan sehingga masalah-masalah tersebut harus difokuskan sehingga informasi yang akan disampaikan akan tersampaikan secara baik kepada peononton.

Kata kunci : Dokumenter, potret, penambang belerang.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Televisi menjadi media sosial yang paling dekat dengan masyarakat dan di zaman modern seperti ini hampir semua lapisan masyarakat memiliki televisi. Darwanto S.S menjelaskan bahwa perkembangan televisi sebagai media massa elektronik begitu pesat karena sebagai media massa sangat dirasakan manfaatnya, karena dalam waktu yang relatif singkat, dapat menjangkau wilayah dan jumlah penonton yang tidak terbatas (Darwanto, 2007:26). Beragam informasi sebagian besar ditayangkan lewat televisi, sehingga kehadiran televisi saat ini sangatlah penting. Format program televisi sangat beraneka ragam, seperti format *talk show*, *variety show*, *magazine*, kuis, *spot*, film televisi serta dokumenter televisi. Program acara televisi secara tidak langsung membentuk sikap dan kepribadian penontonnya. Melalui program-program yang ditayangkan, televisi mampu memaksa penontonnya duduk berjam-jam untuk menyaksikan siarannya, sehingga program televisi yang baik juga akan memberikan manfaat bagi penontonya.

Salah satu jenis program televisi yang sangat menarik dan banyak ditonton masyarakat adalah dokumenter, karena program ini sesuai dengan fakta dan realitas yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Program dokumenter adalah sebuah program yang berkaitan langsung dengan suatu fakta dan non-fiksi yang berusaha untuk menyampaikan kenyataan dan bukan sebuah kenyataan yang direkayasa. Menurut Ira Konigsberg, program atau film-film seperti ini peduli terhadap perilaku masyarakat, suatu tempat atau suatu aktivitas (Konigsberg, 1987:103). Begitu juga menurut Himawan Paratista kunci utama dalam program dokumenter adalah penyajian fakta (Pratista, 2008:4). Sehubungan dengan penjelasan tersebut diatas, maka program dokumenter merupakan program yang memberikan informasi tentang kehidupan atau perilaku masyarakat secara fakta dan sesuai realitas. Program dokumenter televisi saat ini telah disajikan dalam berbagai format dan konsep, dan salah satu program televisi yang menarik

adalah dokumenter televisi yang menyajikan informasi berupa kekayaan alam, karena dengan format dokumenter televisi, kita dapat mengenalkan kekayaan alam dan potensi manusia yang dimiliki oleh negara kita, Indonesia.

Indonesia menyimpan potensi sumber daya alam yang sangat melimpah, khususnya sumber daya mineralnya. Belerang menjadi salah satu sumber daya mineral di Indonesia yang memiliki kualitas terbaik di dunia. Belerang terbentuk akibat dari aktivitas vulkanisme, sehingga banyak dijumpai di setiap gunung berapi yang masih aktif. Penghasil Belerang terbesar di dunia adalah Kawah Ijen yang terletak di perbatasan Banyuwangi dan Bondowoso. Kawah Ijen adalah sebuah kawah dari Gunung Ijen yang masih aktif dan pernah meletus 4 kali. Gunung Ijen terletak di Kabupaten Banyuwangi dan bisa ditempuh lewat dua jalur, yaitu lewat jalur Bondowoso dan Banyuwangi. Gunung Ijen merupakan salah satu daerah tujuan wisata di Jawa Timur yang selalu ramai dikunjungi baik wisatawan domestik maupun mancanegara. Dari total jumlah sulfur yang diproduksi oleh Kawah Ijen, sekitar 70-85% digunakan untuk pembuatan asam sulfat. 85% belerang di Kawah Ijen didistribusikan untuk pemutih gula di seluruh pabrik gula di Indonesia. Menurut Sumarti dalam penelitiannya di Badan Pusat Penyelidikan dan Teknologi Keganungpian, kawah Ijen merupakan penghasil belerang paling utama di Indonesia dibandingkan dengan wilayah lain (Sumarti, 2010:7).

Meski Indonesia memiliki kekayaan mineral yang luar biasa melimpah, namun pemanfaatan belerang masih sangat kurang. Peranan penambang belerang tidak terlepas dari pemanfaatan sumber daya alam belerang. Penambang Belerang Kawah Ijen bekerja setiap hari demi uang untuk mencari nafkah dan sekaligus mempertaruhkan nyawa. Tidak peduli dini hari atau teriknya siang hari, mereka rela mendaki kawah yang tanahnya berdebu di musim panas dan licin di musim hujan dengan sudut kemiringan tanah 45° menaiki dan menuruni Kawah Ijen. Resiko penyakit paru-paru akibat menghirup udara berbahaya yang mengandung asap belerang tidak pernah mereka hiraukan, karena berprofesi sebagai penambang belerang adalah sebuah pilihan terakhir bagi mereka untuk melengkapi kebutuhan hidup. Berbekal pikulan batu belerang dan lampu senter di

malam hari, mendaki ditemani sebatang atau dua-tiga batang rokok kretek, mereka mendaki dengan gigih, berharap ketika pulang bisa menjumpai anak dan istri.

Dahulu kawah Ijen merupakan wilayah perebutan Kabupaten Bondowoso dan Banyuwangi, setelah masyarakat setempat tahu bahwa Kawah Ijen adalah wilayah yang menghasilkan belerang murni dan bisa dipasarkan. Namun perebutan wilayah itu hanya berlangsung 2 bulan, kemudian masyarakat Bondowoso dan Banyuwangi memilih untuk berdamai dan menambang belerang bersama-sama. Pada tahun 1964 penambang belerang mulai membangun jalan untuk melakukan penambangan belerang sekitar 30 hari. Namun medan yang ditempuh untuk menambang belerang masih sangat sulit. Perjalanan untuk mencapai tempat penambangan belerang harus ditempuh kira-kira 2 malam dan 1 hari. Mereka bekerja sama untuk mengulur badan pada tebing, hingga bisa dilewati, inilah aktivitas hari demi hari para penambang belerang Kawah Ijen. Ketika bisa dilewati, setiap akan menambang mereka selalu meningkatkan pembetulan jalan hingga benar-benar bisa dilalui seperti sekarang, untuk tempat penambangan dulunya (yang dikenal warga dengan sebutan dapur sulfatara) itu hanya 9 dapur tempat mengambil belerang dan itu tidak menggunakan pipa besi, tetapi menggunakan batu yang di tata serupa pipa yang dijadikan untuk aliran belerang. Dari tempat penambangan, penambang belerang menempuh jalan kaki selama 6 jam (karena jalan masih sulit dilalui), Karena tidak hanya mencari hasil mengambil belerang, tetapi mereka sambil membetulkan jalan untuk turun ke penambangan, dan itu dilakukan setiap hari. Ketika penambang sampai di penambangan, upah segera mereka tukar beras dan hanya mendapatkan 4,5 kilo gram beras, untuk 100 kilo berat belerang hanya mendapatkan sebesar uang 45 rupiah. Jika harus menunggu upah dari pengepul, Itu harus menunggu selama 1 bulan baru di bayar, penyebabnya karena pemasaran belerang masih sangat sulit. Warga penambang itu tidak setiap hari mengambil belerang, karena jika setiap hari mereka tidak mampu sebab sangat melelahkan. Rasa pegal di seluruh badan penambang juga tidak hilang dalam waktu 3 hari bahkan lebih. Total waktu yang

ditempuh penambang untuk membawa pulang uang senilai Rp.45,00- rupiah sangat jauh, sekitar 2 malam dan 1 hari.

Saat ini di tahun 2016 berbagai perubahan telah dialami oleh penambang belerang, kehidupan mereka tidak sedilematis dulu. Penambang belerang pada masa sekarang telah bisa memperhitungkan harga dan bisa menilai bahwa usaha mereka memanglah tidak sebanding dengan upah yang didapatkan, maka penambang berlomba-lomba mencari pekerjaan sampingan seperti memelihara ternak dan menjadi buruh ladang. Menjadi buruh ladang pun tidak bisa mendapatkan upah sebanyak menambang belerang, sehingga mau tidak mau mereka harus tetap menambang untuk membiayai sekolah anak-anaknya. Jumlah penambang yang kian menurun pun menjadikan pihak PT. Candi Ngrimbi resah sehingga pihak PT. Berusaha untuk menaikkan harga. Kenaikan harga yang disepakati pun seolah tidak juga menyelesaikan permasalahan karena upah masih tidak sesuai dengan resiko nyawa yang ditanggung. Para penambang hanya ingin PT. Memudahkan jalan menuju kawah tempat mereka menambang dan membantu alat untuk keselamatan kerja mereka, namun PT. Candi Ngrimbi seolah-olah melepas tanggung jawab mereka untuk memperhatikan keamanan dan keselamatan penambangnya. Mereka menganggap para penambang sudah biasa dengan medan yang sangat sulit tersebut.

Pada tahun 2012 seorang pengusaha asing yang berasal dari Australia miris melihat para penambang yang masih memikul puluhan kilo belerang dan berjalan sejauh 1.5 kilometer. Pengusaha asing tersebut akhirnya membuat suatu ide inovasi berupa angkutan yang disebut troli beroda untuk memudahkan para penambang. Troli tersebut sangat memudahkan penambang sehingga mereka kini tidak lagi memikul sejauh 1,5 kilometer, mereka hanya perlu mengerahkan tenaga untuk mendorong beban troli tersebut. Selain itu, keberadaan troli beroda tersebut menambah pemasukan 2 kali lipat bagi penambang, karena troli tersebut bisa membawa beban 120 kilogram. Meski keberadaan troli ini sangat membantu, namun lagi-lagi PT.Candi Ngrimbi enggan untuk membantu memperbanyak jumlah troli dan menyumbang troli untuk para penambang, sehingga mau tidak

mau penambang harus berusaha untuk membuat troli sendiri yang membutuhkan biaya Rp.700.000,00- sampai Rp. 1.000.000,00-.

Saat ini dengan medan yang masih sangat sulit dan perjalanan yang memakan waktu lama penambang kawah ijen mampu membawa beban belerang naik turun kawah sebesar 100-150 kg dengan 2 kali pikul. 1 kilogram belerang dihargai sebesar 925 rupiah, dalam sehari mereka mampu mendapatkan uang 100.000-150.000 rupiah. Sebuah hal yang menarik untuk diulas karena penambang kawah ijen sanggup bertahan dengan ekonomi yang pas-pasan dan mereka tetap mau bekerja dengan bertaruh nyawa demi sesuap nasi untuk keluarga dirumah. Mereka rela menempuh perjalanan dan medan yang sulit, belum lagi beban beratnya belerang yang dipikulnya ketika menyusuri tebing-tebing yang sangat terjal sejauh 700 meter dengan medan yang sangat berbahaya dan sekali terpeleset akan masuk jurang.

Menambang belerang kawah Ijen meninggalkan "jejak" pada struktur tubuh penambangnya. Sigap untuk mengangkat belerang dalam jumlah besar ditambah ketangkasan memburu waktu berpacu dengan angin yang membawa uap belerang memang meninggalkan bantalan daging pada bahu para penambangnya. Penambang belerang adalah manusia tangguh yang berjuang hidup untuk menghidupi keluarga mereka masing-masing dan pekerjaan ini merupakan pilihan terakhir mereka. Mereka pun telah terbiasa dan menganggap pekerjaan ini merupakan hal yang harus dilakukan meski nyawa sebagai taruhannya. Mereka tidak pernah lagi menghiraukan medan yang sulit. Keluarga para penambang juga telah menerima beratnya resiko kerja yang ditanggung sehingga mereka menganggap pekerjaan menambang sudah biasa dan harus tetap dikerjakan.

Kesejahteraan kehidupan penambang bergantung pada harga, sedangkan harga belerang juga bergantung pada harga minyak bumi, sehingga jika harga minyak bumi naik atau turun, harga belerang akan menyesuaikan. Tidak hanya itu, kebutuhan dan pendistribusian belerang di dalam negerilah yang menentukan kesejahteraan Penambang Belerang sehingga pabrik belerang yang mengendalikan jalannya pendistribusian belerang harus terus berupaya untuk menciptakan inovasi baru, memasarkan belerang dengan baik, menciptakan kualitas belerang yang

unggulan melihat Kawah Ijen merupakan penghasil belerang dengan kualitas terbaik di dunia, dan tentunya menciptakan teknologi tepat guna untuk penambang sehingga dalam proses penambangannya terciptalah medan yang aman bagi penambang, keselamatan kerja yang diutamakan, dan tentunya pencapaian kualitas belerang yang unggul.

Berawal dari perjalanan kehidupan seorang penambang belerang sangat menarik bila sosok penambang belerang dijadikan sebuah karya film dokumenter. Karya dokumenter ini akan bercerita tentang suatu profesi penambang belerang. Secara umum karya dokumenter "*The Sulfur Miners*" akan menjelaskan sebuah potret keluarga dari salah satu penambang belerang yang bernama Businto. Businto adalah seorang subjek utama yang melakoni proses pertambangan yang sangat berbahaya dan menjadikan sebuah profesi penambang belerang sebagai pilihan terakhir untuk melanjutkan hidup. Businto dipilih sebagai objek dalam film dokumenter "*The Sulfur Miners*" karena Businto merupakan satu dari sekian penambang yang pasrah terhadap kebijakan-kebijakan yang diterapkan oleh pabrik. Setiap harinya Businto bekerja menjadi penambang belerang untuk memenuhi menafkahi dan membantu biaya sekolah Angga, keponakannya. Businto juga menjadi pribadi yang sangat tangguh karena istrinya yang mempunyai penyakit dalam yang sampai saat ini belum sembuh total. Hal ini lah yang membuat Businto tetap bertahan menjadi penambang belerang selama 20 tahun lamanya. Pekerjaan penambang belerang dipilihnya karena tidak ada pekerjaan lain lagi selain menambang. Bentuk film yang akan dibuat adalah film dokumenter bergenre potret. Film dokumenter adalah upaya menceritakan kembali sebuah kejadian atau realitas, menggunakan fakta dan data (Chandra, 2010 :1).

Genre yang diangkat dalam penciptaan dokumenter ini adalah genre dokumenter potret, karena genre tersebut mengupas *human interest* dari seseorang atau kelompok tertentu. Menurut Septiawan Santana *Human Interest* berarti apa-apa yang terkait dengan ketertarikan minat orang-seseorang. Kisah-kisah *human interest* bisa menyangkut tentang "*people*" dan "*things*", orang-orang dan pikirannya (Santana, 2005:36). *Human* dapat diartikan bahwa segala sesuatu

yang menyangkut tentang ‘manusia’ berarti adalah sesuatu yang ‘hidup’, melibatkan rasa kejiwaan, dan *Interest* adalah sesuatu yang menarik sehingga *human interest* juga dapat diartikan sebagai suatu perilaku atau sesuatu keadaan pada perilaku manusia yang menimbulkan rasa ketertarikan sehingga timbul rasa manusiawi, rasa ingin tahu, kekaguman, kebahagiaan, kesedihan, atau bahkan kebencian. Sama halnya seperti penambang belerang Kawah Ijen, mereka adalah sosok yang dalam pekerjaannya menimbulkan rasa manusiawi dan dilematis ketika wisatawan secara langsung melihat sosoknya sehingga menciptakan suatu hal yang menarik untuk dirasakan setiap manusia. Penambang belerang sebagai *human interest* akan disajikan dalam bentuk dokumenter potret dengan judul “*The Sulfur Miners*”.

B. Ide Penciptaan

Ide penciptaan muncul ketika melakukan observasi alam di wisata alam Kawah Ijen yang berada di perbatasan antara Kabupaten Banyuwangi dan Bondowoso di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2014. Disinilah penambang belerang di kawah Ijen yang mampu melalui medan sangat berat dengan memikul beban 80-90 kg banyak ditemui dan memicu rasa iba. Mereka mendaki dan menuruni kawah dengan kemiringan 30° - 40° serta menghirup udara beracun dari belerang yang tentunya beresiko terkena penyakit paru-paru. Seperti yang diuraikan pada latar belakang, kisah kehidupan para penambang belerang menginspirasi dalam pembuatan program dokumenter potret “*The Sulfur Miners*”.

Keinginan menggali sudut realitas tokoh penambang Kawah Ijen sebagai eksistensi, fakta, efek emosional, nilai esensial dan eksistensial sangat diinginkan dalam pembuatan karya dokumenter “*The Sulfur Miners*”. Melalui program dokumenter inilah penonton dapat mengerti bagaimana fakta yang ada di lapangan dan latar belakang keluarga Businto, salah satu pekerja di tambang belerang Kawah Ijen. Konsep dalam program dokumenter ini akan menggunakan genre potret dan struktur penuturan kronologis dengan alasan ingin menunjukkan bagaimana sebuah realitas yang sebenarnya terjadi dan benar-benar ada dalam kehidupan penambang kawah Ijen, sehingga membawa dampak dan pengaruh

yang kuat bagi setiap penonton untuk merasakan bagaimana perjuangan penambang belerang.

Karya “*The Sulfur Miners*” juga diharapkan dapat memicu lapisan masyarakat di Indonesia untuk memiliki kesadaran terhadap nasib kehidupan para penambang belerang, khususnya pemerintah dan pihak pabrik PT. Candi Ngrimbi untuk meningkatkan kesejahteraan kehidupan para penambang melalui peningkatan fasilitas sarana dan prasarana seperti perbaikan jalan dan pembelian alat penambangan yang tepat guna untuk memberikan tingkat keamanan dan mengurangi resiko yang dihadapi penambang belerang.

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

Tujuan penciptaan karya seni dengan judul “Penyutradaraan Program Dokumenter Potret “*The Sulfur Miners*” adalah :

1. Menggali nilai esensial, eksistensial serta beragam inovasi yang diciptakan oleh penambang belerang yang sangat berpengaruh dalam lingkungan masyarakat desa Plampang kecamatan Kalipuro, Banyuwangi melalui film dokumenter yang menitikberatkan pada fakta dan realitas yang ada dengan menggunakan genre potret.
2. Memberikan gambaran dan memberikan pengetahuan mengenai realita kehidupan penambang belerang yang berada di Kawah Ijen
3. Sebagai rekaman sejarah perkembangan kehidupan penambang belerang dan untuk evaluasi kemajuan dari waktu ke waktu.

Manfaat penciptaan karya seni dengan judul “Penyutradaraan Program Dokumenter Potret “*The Sulfur Miners*” adalah

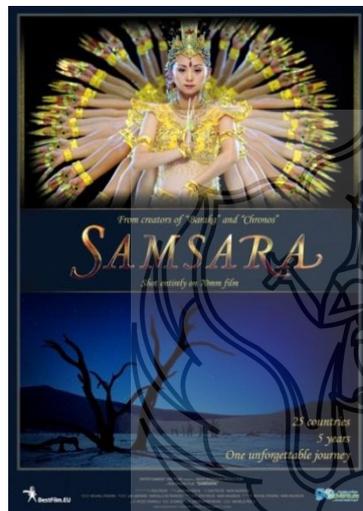
1. Memberi informasi kepada masyarakat dan wisatawan bahwa dibalik keindahan alam Kawah Ijen terdapat penambang belerang yang patut kita hargai profesi dan keberadaannya.
2. Memberikan pengetahuan yang faktual dan empiris sehingga penonton merasakan emosi yang kuat ketika melihat film dokumenter “*The Sulfur Miners*”.

3. Sebagai bentuk kritik terhadap pemerintah dan masyarakat yang kurang memperhatikan keberadaan penambang belerang, khususnya di Banyuwangi.

D. Tinjauan Karya

Beberapa referensi atau tinjauan karya yang diambil untuk “Penciptaan Film Dokumenter Potret *“The Sulfur Miners”*”, antara lain :

1. Samsara



Produser	: Mark Magidson
Sutradara	: Ron Fricke
Sinematografi	: Ron Fricke
Tahun	: 2011
Durasi	: 1 jam 42 menit
Genre	: <i>Poetic</i> <i>Documentary</i>
produksi	: Magidson Films

Gb. 1.1 Poster Film Samsara
(Sumber : www.kinosoprus.ee,
diakses tgl 26 Juli 2016)

“Samsara” adalah film bergenre *poetic documentary* yang disutradarai oleh Ron Fricke yang banyak mengeksplorasi keindahan yang ada di dunia dari yang bersifat duniawi hingga keajaiban. Film ini termasuk dokumenter non-naratif yang ditampilkan dengan komposisi gambar dan pergantian shot tanpa adanya narasi. Alasan film ini menjadi tinjauan karya adalah komposisi gambar yang ditampilkan dalam film ini sangat menarik untuk diterapkan dalam karya dokumenter potret *“The Sulfur Miners”* dan ada satu *scene* dalam film ”Samsara” yang mempunyai lokasi yang sama untuk pengambilan gambar yaitu di Kawah Ijen. Selain itu, teknik *timelapse* yang dibuat dalam film “Samsara”

juga menjadi referensi karya untuk diterapkan di program dokumenter ini untuk memvisualisasikan pergantian waktu dan *establish* untuk *opening* awal.

Teknik *timelapse* yang digunakan dalam film ini juga akan diterapkan untuk merespon alam Kawah Ijen yang sangat indah. Perbedaan karya “*The Sulfur Miners*” dari “*samsaara*” adalah konten dan penyajiannya, film “*Samsara*” merupakan film dokumenter non-naratif yang menjelaskan cerita dengan gambar, tidak ada narasi maupun wawancara, sedangkan karya film “*The Sulfur Miners*” merupakan karya film naratif yang akan menggunakan pendekatan gaya *Ekspository*, Namun untuk komposisi yang sangat menawan, film “*Samsara*” digunakan sebagai acuan dalam penggunaan *shot-shot* gambar. Teknik *slowmotion* dalam film “*Samsara*” juga menjadi referensi utama film ini dengan alasan untuk memberikan kesan dramatis penambang.



Gambar Screenshot 1.1 Contoh *shoot* dalam film *Samsara*
(Sumber : Screenshot film *Samsara*)

2. Into The Mind



Gb. 1.2 Poster Film *Into The Mind*
(Sumber : www.imdb.com)

Produser	: Eric Crosland
Sutradara	: Eric Crosland, Dave Mossop
Sinematografi	: Ron Fricke
Tahun	: 2013
Durasi	: 1 jam 25 menit
Genre	: <i>Poetic documentary</i> , observasional
produksi	: Sherpas Cinema

Film selanjutnya yang menjadi referensi karya adalah film karya Eric Crosland yang berjudul "*Into The Mind*". Film ini menceritakan tentang kehidupan pemain ski yang menjalani hidupnya dengan penuh tantangan fisik dan mental melewati gunung-gunung es dengan cuaca yang sangat ekstrim. Film ini menggunakan teknik sinematografi yang sangat menakjubkan dan menggunakan teknik penceritaan yang tidak membosankan dalam film dokumenter sehingga penonton dapat merasakan tekanan dan tantangan emosional yang dihadapi oleh tokoh dalam film ini. Teknik *story telling* dalam film ini akan diterapkan dalam dokumenter "*The Sulfur Miners*". Setiap pergantian gambar dalam film ini selalu berhasil divisualkan dengan *epic shot* sehingga menjadi referensi utama dalam pembuatan karya dokumenter "*The Sulfur Miners*".

Aransemen musik yang digunakan dalam dokumenter ini juga menjadi referensi utama pembuatan musik untuk karya "*The Sulfur Miners*". Persamaan film "*Into The Mind*" dengan karya yang akan dibuat adalah sama-sama bercerita tentang kehidupan atau potret seseorang yang dalam hidupnya menjalankan profesi yang beresiko dan sangat berbahaya. Yang dijadikan tinjauan karya dalam film "*Into The Mind*" adalah struktur bercerita yang tidak membosankan dan selalu diselingi oleh *epic shot*. Selain itu aransemen musik dalam film "*Into The Mind*" juga menjadi tinjauan karya dalam film "*The Sulfur Miners*". Perbedaan film "*Into The Mind*" dengan film "*The Sulfur Miners*" yang akan dibuat adalah, dalam film "*Into The Mind*" mempunyai genre campuran, yaitu *poetic* dan potret, sedangkan karya yang akan dibuat menggunakan genre potret saja yang akan memfokuskan konten tentang sosok penambang belerang yang ada di Kawah Ijen.

Film "*Into The Mind*" kebanyakan menggunakan shot-shot luas dengan menggunakan alat *drone* sehingga objek terlihat lebih luas dan menakjubkan, tentu pada film "*The Sulfur*" juga menggunakan *drone* untuk memperlihatkan lokasi Kawah Ijen sehingga terlihat memukau dan eksotis.



Gambar *Screenshot* 1.2 Contoh *shoot* dalam film “Into The Mind”
(Sumber : Screenshot film “Into The Mind”)

3. Meru



Gb. 1.3 Poster Film “Meru”
(Sumber : www.kinosoprus.ee, diakses tgl 26 Juli 2016)

Produser	: Jimmy Chin, Elizabeth Chai Vasarhelyi, Shannon Ethridge
Sutradara	: Jimmy Chin, Elizabeth Chai Vasarhelyi
Sinematografi	: Renan Ozturk, Jimmy Chin
Tahun	: 2015
Durasi	: 1 jam 27 menit
Genre	: Sport Documentary
Produksi	: Meru Films, LLC

Film “Meru” yang disutradarai oleh Jimmy Chin tersebut adalah film dokumenter tentang kisah perjalanan pendaki gunung yang akan menaklukkan gunung Meru. Film ini memvisualkan sangat detail bagaimana proses menempuh medan salju dan ketinggian yang beresiko dan sangat berbahaya. “Meru” lebih menekankan sisi psikologis dan mental para tokoh utama yang ada di film ini. Film ini menjadi film dokumenter *sport* paling fenomenal di tahun 2015 dan mendapatkan beberapa penghargaan. Film ini dikemas dengan menggunakan visual yang sangat menarik dan diselingi beberapa teknik *long shoot* yang

nantinya akan diterapkan juga dalam proses pembuatan karya “*The Sulfur Miners*”. Teknik wawancara pada film “Meru” yang menekankan konflik batin narasumber juga akan diterapkan dalam dokumenter “*The Sulfur Miners*”. Perbedaan film “Meru” dengan karya film yang akan dibuat adalah film “Meru” menggunakan banyak wawancara untuk menjelaskan secara detail bagaimana proses psikologis mereka ketika jatuh dan bagaimana mereka membangun mental lagi untuk melanjutkan hidup, sedangkan karya “*The Sulfur Miners*” yang akan dibuat tidak akan banyak menggunakan wawancara dan narasi, wawancara dan narasi akan dijelaskan secara singkat dan yang diungkapkan dalam wawancara merupakan pengalaman konflik batin penambang belerang, selanjutnya untuk detail dan konten sebuah cerita akan lebih diterapkan melalui shot-shot dengan teknik *follow* dan *epic shot* yang lebih banyak menggunakan *drone* dan *gopro*. Gaya *ekspository* dalam film “Meru” juga menjadi tinjauan karya dalam film “*The Sulfur Miners*” yang akan dibuat.



Gambar *Screenshot* 1.3 Contoh *shoot* dalam film “Meru”
(Sumber : *Screenshot* film “Meru”)